

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang, dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup supaya memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat memang susah-susah gampang. Apalagi apabila yang menerima ajaran tersebut salah respons, maka akan berbeda pula makna dalam memperoleh ajaran yang baik. Oleh karena itu diperlukan cara yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang di ajarkan. Sebagai umat Islam, tentu saja kita berkewajiban untuk bersyiar dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Islam sebagai agama dakwah yang mewajibkan setiap pemeluknya untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lebih jelasnya setiap anak Adam yang beragama Islam (muslim) tidak terkecuali, sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral ditengah masyarakat yang kompleks dengan persoalan-persoalan kehidupan. Tugas dakwah yang demikian berat dan luhur tersebut mencakup pada dua aspek yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Oleh karena itu agar tujuan tersebut dapat berjalan dengan baik, perlu disiapkan mental yang kuat dalam melaksanakannya.

Dakwah merupakan proses menyampaikan pesan kepada khalayak banyak untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menumbuhkan potensi mereka sebagai makhluk kreatif. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah penting peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain.

Agar pengawasan tingkah laku dapat berjalan dengan baik, ajaran Islam telah mengaturnya dalam hidup bermasyarakat. Manusia sebagai ciptaan-Nya tentu telah mendapatkan perintah untuk beribadah kepada-Nya, sebagai wujud pengabdian diri seorang hamba. Ibadah bukan hanya sekedar untuk mensucikan diri, tetapi juga merupakan penjagaan spiritual terhadap lingkungan masyarakat.

Tabligh adalah salah satu cara dalam menjaga spiritual masyarakat tetap terkontrol. *Tabligh* yang menjadi inti masalah bagaimana agar sebuah informasi tentang agama Islam bisa sampai kepada objek dakwah. Tapi tidak ada tuntutan lebih jauh untuk mendalami suatu masalah itu. *Tabligh* sendiri adalah Da'wah Islamiyah dalam bentuk khusus (lisan dan tulisan) untuk menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak atau mad'u.

Dalam ruang lingkup *tabligh* terdapat *Khitobah* yaitu sebagai salah satu teknik dalam bertabligh. *Khitobah* menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan demikian, *Khitobah* dapat diartikan sebagai upaya

sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh. (Enjang AS, Aliyudin, 2009 :57)

Menurut Dindin Solahudin, Khitobah ditengah masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya. Ironisnya, hingga saat ini Khitobah dipandang masih belum menunjukkan efektivitas yang semestinya. Semua itu dikarenakan cara ceramah keagamaan di masyarakat dan melalui berbagai media itu ternyata belum mampu mengantarkan masyarakat kita kepada tingkat Islamitas yang lebih dari sekedar minimal. (Aep Kusnawan, 2004: 12)

Meskipun media-media yang telah canggih khususnya media elektronik seperti radio, televisi dan internet mulai dilirik oleh para Da'i sebagai alat bantu untuk berdakwah, tidak sedikit para Da'i yang masih melakukan kegiatan dakwahnya dari mimbar ke mimbar. Metode ini merupakan salah satu kegiatan berdakwah melalui lisan hingga pada akhirnya kegiatan dakwah tersebut melahirkan pengajian-pengajian yang berbentuk Majelis Taklim.

Pada umumnya Majelis Taklim yang ada sekarang ini adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Majelis Taklim didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka sendiri dan dapat pula dikatakan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta menghilangkan

kebodohan dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat serta mendapat ridho Allah SWT.

Majelis Taklim yang sudah ada lama aktivitasnya salah satunya adalah Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah* yang berada di Jalan Kebon Tangkil RT 10 RW 07 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir Kotamadya Bandung.

Berbeda dari Majelis Taklim pada umumnya, Majelis Taklim yang didirikan oleh K.H. Imam Shonhaji (alm) yang berada di Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah* sebagai salah satu bentuk pembinaan terhadap masyarakat di lingkungan lokalisasi (Saritem) yang telah menjadi tempat praktek prostitusi yang sudah berlangsung lamanya. Dengan harapan berdirinya Majelis Taklim ini membawa perubahan sedikit demi sedikit terhadap masyarakat sekitar yang akhlaknya harus mendapatkan pembinaan yang ekstra.

Majelis Taklim ini bukan hanya sekedar wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Islam saja tetapi menjadikan kawasan yang religius dan Islami dengan menghilangkan citra negatif Kawasan Saritem. Oleh karenanya keberadaan Majelis Taklim ini menjadi salah satu pintu informasi bagi masyarakat sekitar dan menjadi sumber informasi khususnya informasi mengenai Islam. Majelis Taklim ini dipimpin oleh seorang pemimpin Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah* yang bernama KH. Ahmad Haedar.

Dalam kesehariaannya, beliau tidak hanya sebagai pemimpin Pondok Pesantren, namun beliauapun terjun sebagai pengurus harian dimana terdapat

pengajian rutin mingguan. Pengajian ini diselenggarakan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Jumat dan hari Sabtu. Berbeda dengan Khatib pada umumnya, KH. Ahmad Haedar memberikan pembinaan langsung terhadap para mukhotab karena sesuai dengan tujuannya yaitu ingin menghilangkan citra negatif Komplek Saritem sebagai kompleks prostitusi menjadi daerah religius dan Islami center.

Seperti halnya khitobah KH. Ahmad Haedar, tidak hanya memberikan pengetahuan agama Islam agar ajarannya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi ditujukan pula untuk meningkatkan pembinaan akhlak masyarakat sekitar agar menjauhi dari perbuatan tercela. Namun, pesan khitobah yang ditujukan untuk khalayak umum ini pastinya akan dipahami berbeda-beda oleh setiap orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode agar jamaah mampu menangkap dan menerima pesan yang disampaikan.

Hal ini sangat menarik untuk dikaji jauh lebih dalam mengenai metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Haedar, disamping karena tempat Majelis Taklim ini berada pada kawasan prostitusi, bagaimana pula pendekatan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haedar dan materi yang disampaikan dalam membina akhlak. Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercapai jawaban yang jelas mengenai metode khitobah yang digunakan K.H Ahmad Haedar dalam membina akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah* Kecamatan Andir Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah* ?
2. Apa strategi yang diterapkan oleh KH. Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah* ?
3. Apa saja materi yang disampaikan oleh KH. Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa pokok permasalahan di atas. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah*
2. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah*

3. Mengetahui materi yang disampaikan oleh KH. Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren *Daar At-Taubah Al Islamiyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Terutama pengembangan disiplin Ilmu Dakwah dan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Teoritis, penelitian ini berdampak langsung pada penulis dan menjadi khazanah kepastakaan tentang ilmu dakwah selama kurun waktu penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung lebih tepatnya pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis bagi:
 - a. Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembantu di dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keilmuan dakwah
 - b. Aktivis dan Lembaga Dakwah
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan aktivis dan lembaga dakwah dalam meningkatkan kajian-kajian dalam bidang dakwah.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah aktivitas menyeru kepada manusia lainnya dengan hikmah dan pelajaran yang baik dengan harapan objek dakwah yang kita dakwahi beriman kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya (Al-Habr Yusuf Nur Ad-Daim, 2010:4).

Lebih tegasnya bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Aktivitas dakwah memang berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah.

Dakwah merupakan bagian terpenting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup agama Islam, tidak mungkin Islam dapat bertahan di tengah masyarakat bila tidak ditunjang dengan aktivitas dakwah. Karena itu dalam Islam berdakwah diwajibkan bagi setiap manusia yang mengaku dirinya muslim, sehingga berdakwah tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu saja, melainkan seluruh individu yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban ini erat dengan upaya penyadaran dan pembinaan pemahaman, keyakinan dan pengamalan ajaran Islam.

Perwujudan dakwah bukanlah sekedar meningkatkan pemahaman keagamaan belaka, melainkan juga berperan menuju pada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh, dan masuk serta menyentuh dalam semua aspek

kehidupan. Dalam konteks apapun agama diterjemahkan ke dalam wilayah kehidupan manusia dengan memiliki misi utama yakni untuk membimbing dan mengarahkan manusia serta mengajak mereka sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sehingga pada akhirnya manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Seperti dijelaskan dalam al-Quran surat Ali Imran (3) ayat 104, Allah SWT berfirman :

وَأُولَٰئِكَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةٌ مِّنْكُمْ وَلَتَكُن
الْمُفْلِحُونَ هُمْ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Depag, 2009:63)

Pada dasarnya perintah *amar ma’ruf nahi munkar* adalah sebuah kemestian yang harus dilakukan oleh setiap manusia, terlebihnya lagi sesuai dengan berkembangnya zaman banyak wadah seperti lembaga, organisasi ataupun komunitas yang menyampaikan (*tabligh*) syariat Islam. Hal ini berdasarkan pada hakekat manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi sebagai khalifah yang bertugas untuk menjalankan segenap perintah dan larangan dari Allah SWT dan menyuruh yang *ma’ruf* dan mencegah pada kemunkaran.

Dakwah pada dasarnya penyampaian ajaran Islam kepada manusia baik secara lisan maupun dalam bentuk sikap dan perilaku diarahkan supaya timbul kesadaran dan mengamalkan setiap esensi ajaran Islam.

Kegiatan dakwah pun, berkembang di masyarakat umumnya, dan dilakukan dalam bentuk pengajian-pengajian melalui *khitobah*, dan dialog yang mengandung unsur pendidikan serta tuntunan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat.

Sampai sekarang format dakwah terus mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, seperti munculnya teknologi televisi, internet, HP, VCD, MP3, radio, majalah dan sebagainya, yang memberikan kemudahan untuk menyampaikan suatu informasi dalam waktu yang singkat dan jangkauannya luas, sehingga efektif dan efisien.

Hal inilah yang sampai sekarang banyak dimanfaatkan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai media dakwah, dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, dimana dalam suatu aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Syukir, 1983: 33).

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Dan untuk menyampaikannya pun dibutuhkan berbagai pendekatan komunikasi melalui berbagai metode di antaranya: *bil-hal*, menitikberatkan pada keteladanan, tindakan dan perbuatan; *bil-kitabah*, menitikberatkan pada metode tulisan; sedangkan *bil-lisan*, menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan. Metode lisan salah satu bentuknya adalah metode ceramah.

Secara historis, metode ceramah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan (Haikal, 1978: 102). Dimana pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan kepada keluarga dan sahabat dekatnya saja, lalu turun perintah supaya dakwah dilakukan secara terang-terangan.

Tabligh adalah sebuah upaya merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realitas sosial yang Islami dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan demikian maka *tabligh* memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena macetnya roda *tabligh* berarti berhentinya kontrol terhadap gerakan masyarakat ke arah kondisi yang lebih baik. (Aep Kusnawan, 2004:184)

Umumnya umat Islam saat ini masih membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap makna *tabligh* itu sendiri. Hal ini disebabkan umat Islam masih kurang menguasai prinsip-prinsip dan sifat *tabligh* yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, kita harus lebih giat mempelajari *manhaj* atau metode *tabligh* yang telah diajarkan Islam melalui Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Menurut Anwar Mas'ari, pokok persoalan yang sama pentingnya dengan komponen *tabligh* lainnya bagi seorang juru *tabligh* adalah penguasaan metode yang semestinya digunakan pada sasaran *tabligh* tertentu. Dimaksudkan pula dengan metode ini, agar pendekatan mana bisa dilakukan secara tepat dan

efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu pula (Ahmad Subandi,1994:96).

Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabatnya untuk menerapkan metode *tabligh* yang anti kekerasan, yakni dengan menggunakan *hikmah mau'izah hasanah*, dan *mujadalah hasanah*. Dalam penyampaian ajaran-ajaran Islam, Rasulullah Saw memerintahkan kepada juru dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang baik dan tentu dengan cara penyampaian yang tidak provokatif atau dengan cara-cara kekerasan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah swt berikut ini :

أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ يَمَن

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nal/16:125)

Pemahaman terhadap metode *tabligh* yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an tersebut dapat diaplikasikan dengan menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah saw selaku pelopor *dakwah islamiyah*, seperti yang

tertera di dalam redaksi Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagai berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami dengan sangat jelas bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, seorang Da'i tidak diperbolehkan menggunakan cara-cara kasar yang membuat jama'ah menjauh, baik kasar secara perkataan, kasar secara sikap maupun perbuatan. Sayyid Qutb dalam Fî Zhilâl al Qur'ân menjelaskan :

Bahwa metode Hikmah itu terkait tiga hal. *Pertama*, dakwah itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u (*ahwal al mukhatabin wa zhurufihim*). Kaidah pertama ini kata Qutb berarti harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, politik dan kultural. *Kedua*, materi dakwah itu harus cocok dan pas dengan kebutuhan mad'u dan tidak boleh overload, sehingga mad'u merasa terbebani sebelum ia melaksanakannya. *Ketiga*, cara penyampaian dakwah harus tepat dan sesuai kebutuhan. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan bernafsu dan menggebu sehingga melampaui batas kearifan. Metoda *mau'izah hasanah*, berarti dakwah dilakukan dengan nasihat yang masuk dan menyejukkan hati manusia, bukan yang dapat memerahkan telinga karena penuh unsur kecaman dan makian yang tidak pada tempatnya. Terakhir, metode *mujadalah hasanah* berarti dakwah yang dilakukan dengan dialog yang demokratis, yakni dialog yang tidak mengandung unsur penganiayaan dan pemaksaan pendapat dengan melecehkan atau merendahkan lawan dialog.

(<http://soutelhorreyashabab.blogspot.com/2013/08/hadist-dakwah-hadist-hadist-tentang.html>) 20 Januari 2014

Oleh karena itu, metode *tabligh* yang dikembangkan tidak hanya dengan menggunakan seruan (*bil-lisan*), tetapi juga dengan memberikan suri teladan yang baik (*bil hal*).

Salah satu metode yang diterapkan dalam misi ini adalah memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar atau terkenal dengan sebutan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun, bukan berarti metode ini menghalalkan cara-cara yang radikal, melainkan harus dengan strategi yang halus dan menggunakan metode bertahap (*tadarruj*) agar tidak menimbulkan permusuhan dan keresahan di masyarakat. Penentuan strategi dan metode *amar ma'ruf nahi munkar* harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Hal ini bertujuan agar seorang Da'i tidak membuat suatu kesalahan dalam menyampaikan *amar ma'uf nahi munkar* sehingga akan mengakibatkan kerusakan dalam satu umat yang menimbulkan kerugian besar.

Dalam penggunaan metode perlu sesekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. (Asmuni Syukir, 1983: 100)

Tabligh lebih sering diartikan sebagai bentuk dakwah dengan cara mengajarkan ajaran Islam melalui media mimbar. Sasaran dakwah yang sering dijumpai adalah masyarakat yang sering ke masjid. Dalam pelaksanaannya *tabligh* dibagi menjadi dua yaitu *Khitobah* (melalui lisan) dan *Kitabah* (melalui tulisan).

Khitobah, dilihat dari segi bahasa kata berasal dari akar kata *khataba*, *yakhthubu*, *khuthbatan*, atau *khitaabatan*, berarti berkhotbah, berpidato, meminjau, melamarkan, bercakap-cakap, mengirim surat. Sedangkan secara bahasa *khitobah* juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan, dan nasihat. (Enjang As, 2009:57).

Menurut Jalaludin Rahmat (2001 : 73), pidato adalah komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan para pendengarnya (baik dalam perkataan maupun perbuatan).

Lebih lanjut Asmuni Syukri (1993:104) menjelaskan *khitobah* merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri dan karakteristik seorang Dai atau khatib pada suatu aktivitas dakwah. Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengarnya agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh Da'i (Khatib).

Dengan demikian, *khitobah* dapat diartikan sebagai upaya dalam menyampaikan pesan nilai-nilai kerohanian yang terdapat dalam ajaran Islam melalui media lisan baik berupa pengajaran, pembicaraan dan nasihat yang baik kepada khalayak.

Khitobah ini relatif sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum secara dakwah, ketika dakwah hanya baru dipahami sebagai ceramah. Hal ini sangat memungkinkan karena *khitobah* menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang sudah akrab dengan umat Islam. Akan tetapi berbeda apabila menghadapi

mad'u yang notabene cacat akan akhlaknya seperti di lingkungan Pondok Pesantren *Daar At Taubah Al Islamiyah* yaitu daerah Lokalisasi atau Komplek Saritem. Tentu memerlukan pembinaan yang ekstra contohnya dengan pembinaan akhlak terhadap mad'u atau masyarakat sekitar karena untuk mencerminkan akhlak amar ma'ruf nahi munkar.

Pembinaan akhlak pada prinsipnya merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia yang hanya mampu dilakukan dengan pendekatan agama, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fasilitas komunikasi, ternyata sangat erat kaitannya dengan mampu menjawab dampak negatif tersebut.

Dalam hal diperlukannya kesabaran dan ketekunan dalam menyampaikan suatu hal terutama dalam ajaran-ajaran Islam sesuai dengan metode tabligh yang sudah dipaparkan selain menggunakan seruan (*bil-lisan*), tetapi juga dengan memberikan suri teladan yang baik (*bil hal*). Hal tersebut digunakan agar para mad'u mencontoh dan mengamalkannya dengan baik.

Seperti halnya khitobah dalam kegiatan Majelis Taklim yang bersifat persuasif, mengajak untuk mengubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam kepada realitas sosial yang Islami dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah SWT. Oleh karena itu aktivitas dakwah harus tetap memperhatikan unsur-unsur komunikasi.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama". Komunikasi merupakan proses

penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada pesan (Komunikan). (Dedy Mulyana, 2007:46)

Menurut Aristoteles, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka, hal ini sejalan dengan tujuan dakwah, yakni merubah pandangan umat ke arah yang lebih baik. Menurut Aristoteles dalam teorinya yang dikenal dengan teori komunikasi public (*public speaking*) atau pidato, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (etos-kepercayaan), argument anda (logos-logika dalam emosi khalayak), dan dengan memainkan emosi khalayak (phatos-emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan cara penyampaian. (Dedy Mulyana, 2007: 145-146)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. (Onong Uchjana, 2003:255)

Begitu pun dengan dakwah, diharapkan pesan yang dibawa oleh Da'i pada setiap dakwahnya dapat memberikan sebuah perubahan melalui pembinaan dan peningkatan wawasan mad'u dalam pemahaman sikap dan aktifitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hidup dan kehidupan, yakni akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. (Asep Muhyidin, 2002 :123)

Dengan menguasai dan memahami unsur-unsur tersebut, maka akan membantu seorang da'i dalam menentukan kebijakan menyampaikan dakwahnya, seperti halnya pendekatan, strategi atau metode dan materi yang akan digunakan sesuai dengan fakta objektif di masyarakat. Selanjutnya akan terlihat bagaimana metode dalam pembinaan akhlak di Majelis Taklim *Daar At-Taubah Al Islamiyah*.

F. Langkah-langkah Penelitian

Agar sistematis dan akurat dalam penyusunan penelitian ini, maka ditemukan beberapa tahapan atau langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Yang dimaksud dengan lokasi penelitian disini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti, dan dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang akan dikumpulkan (Suharsimi Arikunto, 1996:39).

Penelitian ini bertempat di Jalan Kebon Tangkil RT 10 RW 07 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kotamadya Bandung. Kawasan ini terletak sekitar 15 km dari Kota Bandung kearah Tenggara. Tepatnya sebelah utara dibatasi oleh jalan Kebonjati, sebelah Timur berbatasan dengan jalan Gardujati, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Jendral Sudirman, sedang sebelah Barat berbatasan kawasan Saritem yaitu masuk dari jalan Kebon Tangkil kemudian

masuk Gang aman masuk Gang Sofyan Aris dan masuk jalan Sasmitapura.

2. Menentukan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Karena penelitian ini merumuskan diri pada pemecahan masalah yang ada sekarang atau masalah aktual. Maka dalam aplikasinya, menurut Winarno Surakhmad (1990:140), data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat. Dalam operasionalnya, data-data yang diperoleh, baik dari hasil eksplorasi, observasi dan wawancara dianalisis dengan pendekatan logika yang dihubungkan dengan konteks sosial.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan, meliputi kondisi objektif lokasi penelitian dari hasil observasi dan wawancara, maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti tidak akan memandang bahwa

sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya (Moleong, 2000:6).

b. Sumber Data

- a) Data Primer: Data yang berkenaan dengan metode yang digunakan saat berdakwah oleh *khitobah* KH. Ahmad Haedar
- b) Data Sekunder: Buku-buku, data tentang aktivitas pengajian dan beberapa sumber data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data kemudian dikumpulkan dengan teknik:

a. Observasi

Dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data-data lapangan. Karena observasi merupakan alat yang tepat dibutuhkan dalam mengadakan penelitian. Karena tokoh yang diteliti masih hidup, maka peneliti menggunakan observasi. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara jelas apa yang dilakukan dan dihasilkan oleh tokoh yang bersangkutan (Furchan Maimun, 2005: 55), yaitu KH. Ahmad Haedar.

Adapun keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan langsung dengan subjek peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan dengan K.H. Ahmad Haedar selaku pimpinan Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al Islamiyah.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan pengumpulan data melalui buku-buku dan dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

d. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991: 133). Dengan metode ini penulis dapat mencatat karya yang dihasilkan oleh subyek penelitian (sang tokoh) selama ini, atau tulisan karya orang lain yang berkaitan dengan subyek penelitian, yaitu KH. Ahmad Haedar.

Di samping itu, dengan metode dokumentasi peneliti berharap dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh. Dokumen pribadi ini terdiri dari dua jenis, yaitu dokumen pribadi berdasarkan permintaan, yaitu dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan peneliti; dan dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan, bahwasanya

peneliti hanya menggunakan dokumen yang sudah ada peneliti yang memakai (Furchan, Maimun, 2005: 54-55).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bukti dokumentasi berupa profil, buku, dan foto-foto.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data hasil penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung lapangan, dianalisis dengan pendekatan logika, yakni dianalisis secara logis, sistematis dan empiris, karena data-data tersebut bersifat kualitatif.

